

## **Mengulik Kembali Peran Pustakawan Melalui Program Kelas Literasi (Studi Kasus Open Library Telkom University)**

**<sup>1</sup>Rani Kurnia Vlora, Ryo Saputra<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup>Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: [ranikurniavlora\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ranikurniavlora_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [saputrario010102@gmail.com](mailto:saputrario010102@gmail.com)<sup>2</sup>

### ***ABSTRACT***

*This article aims to find out and see the role of the library through the literacy class service program at Telkom University's Open Library. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method, with data collection techniques carried out through observation, observation, and literature study. The type of data collected is subjective which explains in detail the events or phenomena that are or have occurred. The results of this study indicate that the material taught in the literacy class program is to provide special knowledge related to the academic activities of the community and also especially in writing scientific papers. The modules that have been compiled by Telkom University OpenLibrary librarians in this literacy class program include: Information Search Module, Reference Manager Tools Module, and Academic Integrity & Plagiarism Module. It is hoped that through the literacy class program and also the learning provided which cannot be obtained in the classroom is expected to help and provide additional knowledge, especially students in improving their abilities in writing scientific papers.*

**Keywords:** literacy class, writing scientific papers, open library

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat peran perpustakaan melalui program layanan kelas literasi di Open Library Telkom University. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dekriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, pengamatan, serta studi pustaka. Adapun jenis data yang dikumpulkan bersifat subjektif yang mana menjelaskan dengan rinci kejadian atau fenomena yang sedang atau sudah terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan materi yang diajarkan pada program kelas literasi adalah memberikan ilmu pengetahuan terkhusus yang masih berhubungan dengan kegiatan akademik civitas dan juga terutama dalam penulisan karya ilmiah. Adapun modul yang sudah disusun para pustakawan OpenLibrary Telkom University dalam program kelas literasi ini antara lain adalah: Modul Penelusuran Informasi, Modul Reference Manager Tools, dan Modul Academic Integrity & Plagiarism. Diharapkan melalui program kelas literasi dan juga pembelajaran yang diberikan yang mana hal tersebut tidak didapat di dalam kelas diharapkan dapat membantu dan memberikan pengetahuan tambahan khususnya mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam penulisan karya ilmiah.

**Kata Kunci:** kelas literasi, penulisan karya ilmiah, open library

## A. PENDAHULUAN

Pada perkembangan zaman seperti pada sekarang ini dianggap oleh sebagian pihak sebagai peradaban dimana kita memperoleh suatu informasi dengan sangat mudah dan efisien untuk mendapatkannya. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena penyedia layanan informasi yang ada banyak dan tersebar penjuru tempat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat menjadi acuan percepatan perpindahan informasi terhadap semua kalangan usia, tidak terbatas pada satu dua kalangan saja, tetapi pada golongan baik itu terpelajar maupun golongan awam yang tidak pernah mengecap dunia pendidikan sampai tingkat tinggi. Kejadian ini menandakan bahwa dunia informasi merambah kedalam setiap individu yang ada, tetapi tentu dengan catatan apakah informasi yang diterima tersebut sesuai dengan kebutuhan informasinya atau cuma menjadi kebutuhan informasi yang sesaat dan tak ada pengaruh dan manfaat pada mereka dalam memecahkan suatu masalah nantinya.

Setiap individu haruslah mempunyai kemampuan yang ada dalam diri mereka dalam mengolah maupun dalam memahami suatu informasi hal tersebut sangat penting karena dapat berguna nantinya bagi mereka untuk mengorganisir mana informasi yang baik bagi mereka dan mana informasi yang tidak baik atau benar bagi mereka, hal inilah yang dinamakan dengan literasi. Penggunaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi yang terdapat pada perpustakaan universitas dapat meningkatkan kualitas suatu pelayanan bagi para pengguna perpustakaannya (Farida, 2006). Dengan adanya hal tersebut terbukti jasa pelayanannya menjadi lebih baik contohnya seperti efektivitas pelayanan yang meningkat serta ada berbagai macam sumber-sumber informasi yang bisa diberikan.

Dengan bermacam-macamnya sumber informasi itu baik secara tercetak maupun secara tidak tercetak yang membuat pemakai jasa perpustakaan menjadi lebih banyak pilihan dalam memilih informasi apa yang akan dibutuhkan. Hanya dengan membutuhkan waktu yang singkat saja mereka dapat mencari, mendapatkan dan mem-paste informasi, dan juga serta memberikan tambahan informasi yang didapatnya dengan tidak melakukan evaluasinya dengan mendalam terlebih dahulu, yang menimbulkan rasa kasihan terhadap mereka yang masih belum dapat memahami dan mengetahui bagaimana cara memilih kebutuhan informasi yang benar sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu diperlukan keahlian literasi informasi selain seperti apa menemukan informasi tetapi juga hal yang harus diperhatikan ialah bagaimana menggunakan dan mengevaluasinya dengan baik.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi mencakup pemahaman terhadap teks tertulis, kemampuan mengekspresikan diri secara tertulis, dan kemampuan memahami, menginterpretasikan,

dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk teks atau media lainnya. Kemampuan literasi dasar yang perlu dikembangkan dan dipupuk oleh siswa Indonesia meliputi Literasi membaca dan menulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami teks, mengenali kata-kata, dan memahami makna kalimat dan paragraf, dan termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi informasi penting dalam teks. Literasi menulis adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide dan pikiran secara jelas dan efektif dalam bentuk tulisan, termasuk kemampuan menggunakan tata bahasa yang benar untuk mengorganisasikan pikiran dan menghasilkan teks yang dapat dipahami pembaca. Literasi berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan jelas dan efektif, termasuk menggunakan bahasa yang tepat, memahami konteks komunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Literasi mendengarkan adalah kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama dan memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain dalam percakapan, ceramah, atau melalui media audio. Literasi media adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi yang disampaikan melalui media massa seperti televisi, radio, internet, dan media sosial, termasuk kemampuan untuk mengenali berita bohong (hoax) dan informasi yang tidak akurat. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, seperti komputer dan internet, untuk mengakses, menemukan, dan mengelola informasi, termasuk pemahaman tentang privasi online, keamanan digital, dan media sosial.

Sebagai mahasiswa yang merupakan seorang akademis yang pastinya tentu lebih memerlukan dan membutuhkan suatu informasi yang tentunya berguna untuk kegiatan perkuliahan seperti mengerjakan tugas yang diberikan dalam bangku kelas maupun dalam hal pengembangan kebutuhan keilmuawannya, bukannya tidak mungkin nanti akan mengalami kendala kesusahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan tersebut. Oleh karena itu memiliki keterampilan literasi yang baik sangat diperlukan dalam mendukung kehidupan sehari-hari, pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Literasi memberikan kemampuan kepada individu untuk mengakses pengetahuan, berpartisipasi dalam budaya dan masyarakat, dan membuat keputusan yang tepat. Literasi juga memberikan dasar untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan lebih lanjut di berbagai bidang kehidupan.

Namun, di tengah pentingnya keterampilan literasi tersebut, muncul fenomena yang cukup memprihatinkan terkait kebiasaan mahasiswa dalam mengakses informasi, yang mana dalam mendapatkan informasi mahasiswa lebih sering tergantung menggunakan laman web google, tidak heran google generation disematkan ke generasi ini, padahal suatu informasi yang ditemukan masih mentah

belum diselektif dengan melakukan penyaringan terlebih dahulu sebelumnya. Jika hal ini terus berlanjut setiap kali akan melakukan kegiatan pencarian informasi yang hanya bergantung pada hal ini, bukan tidak mungkin yang terjadi adalah kesendakan dalam prosesi belajar nantinya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi yang lebih mendalam. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, memahami konteks, serta membedakan antara fakta dan opini. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pemikir kritis yang mampu menyusun argumen berdasarkan data yang dapat dipercaya. Peran pengajar dan institusi pendidikan juga sangat penting dalam membimbing siswa untuk mengakses sumber informasi yang lebih beragam, seperti jurnal, buku, dan sumber-sumber kredibel lainnya. Dengan cara ini, generasi mendatang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mereka dengan memanfaatkan berbagai sumber, bukan hanya mengandalkan satu sumber informasi saja. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih kaya dan lebih dalam, dan kita akan menghasilkan orang-orang yang lebih siap untuk menghadapi tantangan global dengan pengetahuan yang solid dan tervalidasi.

Suatu perpustakaan di perguruan tinggi, secara langsung dan tidak langsung memiliki beban tanggung jawab mengenai kebiasaan pencarian informasi yang “kurang baik” oleh mahasiswa atau pengguna perpustakaan di suatu perguruan tinggi yang disebut. Peranan dan juga fungsi yang dilakukan oleh perpustakaan dalam merubah perilaku yang belum baik tersebut itu menjadi suatu hal penting dikarenakan informasi adalah ranah aktivitas utama dalam suatu perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya mempunyai peran penting sebagai ruangan menyimpan informasi, dan juga tidak hanya sebagai ruangan tempat penyebaran informasi sahaja, melainkan lebih jauh dari itu perpustakaan menjadi sebuah wadah yang memberikan suatu landasan “melek informasi” kepada penggunanya, tidak sekedar memberikan kesadaran dan arahan untuk melaksanakan aktivitas kegiatan ilmiahnya untuk memperoleh informasi tetapi juga memiliki peran untuk memberikan kesempatan mengolah dahulu informasi yang diterimanya tersebut.

Dapat dikatakan bahwasana sudah terbuka dan luas pengetahuan informasinya jika seorang individu tersebut telah sadar akan arti pentingnya suatu informasi dalam kehidupan. Tetapi kebanyakan seseorang belum memahami lebih dalam dari keberadaan informasi dan juga beserta asal muasal dari informasi untuk menunjang kehidupan di zaman yang serba teknologi ini. Diperlukan inovasi-inovasi baru dari perpustakaan yang dapat mendukung pengertian dari keberadaan informasi dan sumber yang relevansi terkhususnya terhadap mahasiswa pada suatu universitas yang mana secara terus menerus

menggunakan informasi yang tersedia. Salah satu perpustakaan yang telah menerapkan program layanan kelas literasi yaitu Open Library Telkom University.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Makhromi (2022) mengenai implementasi kelas literasi di SDITA Kediri menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur mampu meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan membaca rutin, menulis ringkasan, dan presentasi. Meskipun pendekatan mereka berhasil meningkatkan minat baca, keterlibatan pustakawan sebagai fasilitator literasi belum banyak mendapat sorotan. Penelitian ini berupaya mengembangkan studi tersebut dengan memfokuskan pada peran pustakawan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, melalui studi kasus Open Library Telkom University. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menjadi dasar teoritis dalam mengembangkan pembiasaan membaca, yang relevan juga untuk diterapkan dalam konteks perguruan tinggi melalui peran aktif pustakawan sebagai edukator literasi. Selain itu, teori minat baca menurut Wahadaniah (dalam Saputri & Makhromi, 2022) menyebutkan bahwa minat baca tumbuh melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak dipaksakan, yang dapat difasilitasi oleh lingkungan literat dan dukungan profesional pustakawan. Teori behavioristik juga memperkuat bahwa lingkungan yang mendukung, seperti perpustakaan yang aktif menyelenggarakan kelas literasi, mampu membentuk kebiasaan membaca yang positif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengulas kembali peran strategis pustakawan dalam membentuk budaya literasi di perguruan tinggi, sebagai upaya pemecahan terhadap rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa yang semakin terpinggirkan di era digital.

Penelitian yang kedua dari Kurniawan et al. (2019) mengungkapkan bahwa pelaksanaan program literasi di sekolah dasar masih dihadapkan pada berbagai problematika, baik dari sisi internal seperti rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan waktu, maupun dari sisi eksternal seperti kurangnya koleksi buku, pengaruh teknologi, dan minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini penting, namun belum menyoroti secara khusus peran pustakawan sebagai agen literasi yang berperan strategis dalam membangun budaya membaca. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyempurnakan kajian terdahulu dengan

menekankan pentingnya peran pustakawan dalam menginisiasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi program literasi, terutama di lingkungan perguruan tinggi seperti Open Library Telkom University. Teori yang melandasi penelitian ini mencakup kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) yang menegaskan pentingnya pembiasaan membaca sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pendekatan behavioristik menyatakan bahwa lingkungan belajar, termasuk perpustakaan yang aktif dan atraktif, memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku membaca. Konsep literasi yang dikembangkan juga mengacu pada prinsip bahwa membaca bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan bagian dari proses berpikir kritis yang perlu difasilitasi melalui kegiatan yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi yang menjembatani mahasiswa dengan sumber belajar, serta menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Laoda, Setiawan, dan Wahid (2023) menemukan bahwa program literasi dapat meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar untuk belajar melalui pendekatan inovatif seperti kuis mandiri, pelajaran literasi, dan kegiatan ibadah Jumat. Meskipun kekuatan penelitian ini terletak pada keberhasilannya dalam mengintegrasikan literasi dengan pengembangan karakter dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, penelitian ini belum membahas peran pustakawan dalam mendukung kegiatan literasi, terutama di tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan secara khusus mengkaji peran pustakawan sebagai fasilitator utama program instruksional literasi di perguruan tinggi. Landasan teoritis dari penelitian ini didukung oleh konsep literasi menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang pentingnya membudayakan membaca sebagai bagian dari pengembangan karakter. Selain itu, teori motivasi belajar dari Mupliha (2021) dan Putra (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh strategi belajar, minat individu, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks ini, pustakawan memiliki peran tidak hanya sebagai pengelola informasi, tetapi juga sebagai pendidik literasi yang mendesain ruang belajar, memilih bahan bacaan, dan memfasilitasi interaksi yang mendorong siswa untuk membaca, berpikir kritis, dan mengomunikasikan ide secara lisan dan

tulisan. Oleh karena itu pustakawan menjadi bagian penting dalam menciptakan ekosistem kampus yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di era informasi digital seperti saat ini.

### **C. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dekriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, pengamatan, serta studi pustaka. Adapun jenis data yang dikumpulkan bersifat subjektif yang mana menjelaskan dengan rinci kejadian atau fenomena yang sedang atau sudah terjadi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berusaha semaksimal mungkin untuk menggali data dengan selengkap mungkin yang dapat berupa dari data-data kajian literatur lainnya yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan penulis.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi**

Literasi informasi yang ada di dalam dunia pendidikan sangatlah krusial maknanya maka dari itu peranan pustakawan untuk mencapai suatu tujuan yaitu belajar dan mengajar yang terdapat di suatu universitas menjadi krusial. Maka hal itu yang menyebabkan munculnya kerjasama antara pustakawan dan dosen yang bertujuan untuk memperluas ruang lingkup pengajaran mengenai apa itu literasi informasi bagi mahasiswa itu sendiri, karena program ini tidak cukup hanya dengan mengandalkan pelayan-pelayanan yang ada di perpustakaan seperti pelayanan referensi. Perpustakaan dapat mendorong fungsi atau peranan pustakawan dalam mengambil peran dalam melakukan pengajaran literasi informasi dengan bekerjasama dengan para tenaga pendidik seperti dosen, karena pembelajaran informasi itu merupakan suatu proses yang selalu berlanjut dan bertahap dalam memainkan peran penting dalam keberhasilan mahasiswa misalnya dalam menyelesaikan suatu penulisan karya ilmiah yang baik dan bermanfaat nantinya.

Kemampuan literasi informasi di perguruan tinggi bagi mahasiswa merupakan suatu keharusan. Dengan menguasai keterampilan itu maka akan sangat penting nantinya dalam menunjang dari aktivitas proses belajar dan mengajar, bahkan juga menjadi tempat yang dibutuhkan dalam menumbuhkan daya kita untuk terus berpikiran kritis. Tapi yang disayangkan sedikit mahasiswa atau pemustaka yang mengerti dan paham konsep literasi informasi ini, bahkan hanya segelintir saja mahasiswa yang mencari kebutuhan informasinya sesuai dengan apa yang sudah ada. Fenomena yang kebanyakan terjadi menemukan bahwasana mahasiswa mencari informasinya lebih sering secara cepat “instan” dan cuma dengan meng-copy and paste tanpa

menyaring terlebih dahulu informasi tersebut. Hal macam itu tentu nantinya akan menjadikan mahasiswa selalu mempunyai ketergantungan pada karya dari seseorang yang mana tahu kredibilitasnya. Kebanyakan mahasiswa bahkan mengerjakan tugas yang diberikan tanpa dengan tidak mengolah dahulu informasi dengan benar. Keadaan seperti itu bisa dihindari jika memiliki kemampuan literasi informasi yang baik.

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan media informasi cetak, elektronik, gambar, spasial, suara, visual, dan numerik, literasi informasi telah menjadi kebutuhan yang mendesak bagi semua kalangan. Hal ini dikarenakan ketersediaan informasi dalam berbagai format menimbulkan pertanyaan tentang keandalan, validitas, dan kebenaran informasi. Selain itu, tanpa kemampuan literasi informasi, dibutuhkan banyak waktu untuk memilah-milah informasi, dan di dunia yang serba cepat saat ini, sering kali tidak cukup waktu untuk menentukan pilihan. Dengan literasi informasi, Anda bisa mendapatkan informasi yang akurat dan relevan tanpa menghabiskan banyak waktu. Saat ini, perpustakaan memiliki banyak sumber media yang dapat kita akses sebagai sarana untuk mendukung literasi informasi. Sebagai contoh, perpustakaan tidak hanya menyediakan media cetak seperti buku, jurnal, majalah, dan koran, namun juga menyediakan media non cetak seperti radio, televisi, internet, dan berbagai bentuk multimedia lainnya. Perpustakaan dan literasi informasi merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya satu sama lain, artinya tanpa adanya perpustakaan yang memadai, literasi informasi tidak akan lengkap.

Peran perpustakaan perguruan tinggi sangatlah penting bagi pertumbuhan dunia akademis pendidikan tinggi. Dilihat dari secara historis pun peran penting tersebut adalah sebagai penyedia berbagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Peranan inilah yang membuat suatu perpustakaan perguruan tinggi dianggap selalu sebagai ‘jantung universitas’. Dinamika kehidupan akademis suatu perguruan tinggi akan ditentukan oleh seberapa besar kontribusi dari perpustakaan sebagai sumber informasi dan pusat belajar dan informasi bagi mahasiswanya. Maka dari itu perpustakaan mempunyai tugas untuk membentuk mahasiswa yang literate terhadap informasi yang ada.

Perpustakaan universitas tentu beban tanggung jawabnya sendiri dalam meningkatnya kemampuan berpikir dan keahlian pengguna ataupun mahasiswanya dalam menemukan, mengolah, dan mengimplementasikan informasi yang didapat. Kewajiban universitas dalam hal ini perpustakaannya dalam menciptakan keadaan yang disebut dengan literasi informasi hal itu bisa dijalankan dengan cara memberikan suatu pendidikan pengetahuan khusus mengenai literasi dan juga keahlian dasar kompetensi informasi terhadap pengguna atau mahasiswa dengan cara yang sesuai dan tepat.

Seorang pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam literasi informasi yang menjadi sebuah keterampilan pustakawan yang harus dimiliki pada sekarang ini, bagi pustakawan nantinya bukan cuma dapat membaca dan melek terhadap informasi saja tetapi juga lebih dari itu, dikarenakan sepatutnya penguasaan dalam konteks literasi informasi menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pustakawan. Walaupun itu konsep kerjasama yang dilakukan antara pustakawan dan dosen bukan merupakan sesuatu yang baru, tetapi komitmen untuk menggunakan pendekatan belum berubah menjadi kebiasaan atau trend. Pendapat dari Rader (1995) yang mendeskripsikan ada tiga unsur yang mempunyai pengaruh pada berhasilnya integrasi perpustakaan dan juga keterampilan riset literasi informasi dalam metode akademik:

1. Perpustakaan sebenarnya sudah cukup lama mempunyai keinginan untuk memperikat bimbingan pengguna perpustakaan kedalam suatu kurikulum.
2. Baik itu seorang pustakawan ataupun dosen akan bekerja dalam hal pengembangan kurikulum dan
3. Suatu lembaga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan mutu dari mahasiswa itu sendiri dalam hal seperti berfikir kritis, pemecalahan terhadap suatu masalah dan keterampilan dalam informasi.

Perpustakaan merupakan suatu tatanan yang penting sebagai pembelajaran baik itu formal bagi mahasiswa ataupun informal, dan tidak sekadar tambahan saja didalam proses pendidikan seorang individu sahaja. Selain itu perpustakaan juga merupakan sebagai tempat menemukan sumber dari informasi dan menjadi katalis dalam suatu proses belajar mahasiswa. Maka dari itu, suatu sistem integrasi adalah unsur yang penting dalam menciptakan program inovasi pengembangan perpustakaan yang aktif bekerjasama dengan dosen ataupun program studi dalam mengintegrasikan kurikulum nantinya.

Dalam memberikan masukan untuk mahasiswa dalam menemukan suatu informasi, lalu kemudian mengevaluasinya dengan kritis serta untuk mengkomunikasikannya, pihak pustakawan haruslah siap untuk bekerja sama di ruang kelas dengan dosen dalam memberikan ajaran pada mahasiswa dengan menggunakan teknologi dalam mengakses suatu informasi lalu memanfaatkan pemikiran secara detail tersebut dalam memilih informasi. Banyak dari perpustakaan perguruan tinggi yang berusaha untuk mempromosikan kolaborasi dengan mempunyai pustakawan dengan memiliki spesialis subjek yang bertugas sebagai liason jurusan. Dengan kata lain mereka dapat memakai atau menggunakan dosen di fakultas dan mengembangkan hubungan yang diharapkan akan mengarah pada kesempatan untuk nantinya melakukan pelatihan literasi informasi disiplin

mereka. Yang memiliki tujuan membuat dosen dan pustakawan saling bahu membahu mengembangkan pembelajaran mahasiswa melalui literasi informasi secara terintegrasi.

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan atau digunakan untuk membangun literasi informasi diperpustakaan. Salah satu diantara banyak cara yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pendidikan pemakai. Mengutip dari Maskuri (1995) menurut pendapat Hak (2008:45) pendidikan pemakai atau disebut dengan user education merupakan proses yang mana pengguna dari perpustakaan tersebut hal pertama disadarkan akan jumlah sumber-sumber dari perpustakaan, jasa layanannya, dan juga sumber informasi bagi pemakai, dan yang kedua adalah seperti apa menggunakan baik itu sumber perpustakaan, dari jasa layanan perpustakaan, dan juga sumber informasi yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan keberadaan perpustakaan, serta mengajarkan pemakai bagaimana memanfaatkan dengan lebih jauh sumber daya yang tersedia.

Para pendidik dan pustakawan dari tahun ke tahun mempunyai keputusan untuk memberikan keahlian dasar kepada pengguna atau mahasiswa penelitian perpustakaan. Contohnya adalah dengan seperti apa caranya mencari suatu informasi yang relevan dan terbaru dengan cepat. Kepada pengguna yang tidak memiliki keterampilan ini biasanya hanya dipertimbangkan sebatas untuk mendapatkan pendidikan dalam waktu singkat saja. Perpustakaan sekarang ini bukan hanya sebagai suatu tempat untuk penyimpanan dan peminjaman koleksi buku saja. Tetapi di masa yang sudah digital seperti saat ini, suatu perpustakaan harus bertransformasi dan melakukan pembaharuan dalam segala aspek dan menjadi organisasi ilmu pengetahuan.

Dengan adanya pendidikan pemakai, pengguna perpustakaan diharapkan dapat menemukan dan menggunakan informasi yang mereka butuhkan secara lebih mandiri. Program ini juga dapat mencakup pelatihan tentang bagaimana menilai keandalan dan kredibilitas sumber informasi dan bagaimana mengintegrasikan informasi ke dalam pekerjaan akademis atau profesional.

Selain pelatihan pengguna, perpustakaan juga dapat menyelenggarakan lokakarya dan seminar yang berfokus pada literasi informasi. Hal ini dapat mencakup topik-topik seperti bagaimana melakukan penelitian yang efektif, menggunakan pangkalan data online, dan teknik pencarian informasi tingkat lanjut. Hal ini memastikan bahwa pengguna perpustakaan tidak hanya mengetahui cara menemukan informasi, namun juga cara menggunakanannya secara etis dan efektif.

Perpustakaan juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung literasi informasi. Misalnya, dengan menyediakan tutorial online, panduan video, atau aplikasi interaktif yang memudahkan pengguna untuk belajar kapan pun dan di mana pun. Melalui pendekatan inovatif ini, perpustakaan dapat memastikan bahwa sumber daya informasi (peta, atlas, peta, foto udara, dan

sebagainya) dapat diakses dan digunakan secara optimal oleh semua pengguna dengan berbagai latar belakang dan tingkat keahlian.

Suatu perpustakaan dapat menjadi suatu solusi dalam sulitnya memperoleh informasi, ialah dengan menawarkan suatu pelayanan perpustakaan yang unggul, baik dan mengakses informasi yang mudah untuk didapatkan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Karena itu dalam suatu perpustakaan diperlukan program-program salah satunya ialah kelas literasi terkhususnya di dalam lingkungan satus perguruan tinggi. Yang bertujuan agar user perpustakaan dapat berpikir kritis dalam pencarian informasi sampai ke penggunaannya baik untuk kebutuhan akademik maupun untuk kehidupan.

## 2. Program kelas literasi di Open Library Telkom Univeristy

Satu dari sekian banyak perpustakaan yang ada dan yang telah menyelenggarakan program kelas literasi ini adalah Open Library Telkom University. Kelas Literasi Open Library Telkom University adalah program inovasi yang dijalankan oleh Open Library Telkom University yang mempunyai visi untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada user, terkhususnya mahasiswa dalam semua kegiatan akademik mereka. Kelas literasi Open Library Telkom University ini pula mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan terhadap fungsi pustakawan di Open Library Telkom University sebagai bisa dikatan pendamping bagi pengguna, baik itu dosen maupun mahasiswa dalam memberikan pengetahuan khusus yang berkesinambungan dengan aktivitas akademik civitas terlebih lagi dalam melakukan penulisan karya ilmiah. Adapun modul yang terdapat atau yang sudah disusun oleh para pustakawan Open Library Telkom University yang nantinya dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam layanan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Modul Penelusuran Sumber Informasi
2. Modul Reference Manager Tools
3. Modul Academic Integrity & Plagiarism

Kelas literasi yang terdapat di Open Library Telkom Univeristy ini di perkenalkan kepada pengguna ialah pada tahun 2017, lalu seiring mulai banyaknya permintaan dan mendapatkan respon yang positif semenjak dimulai pada tahun 2018 hingga sampai saat ini. Adapun program kelas literasi ini dijalankan sesuai dengan kerjasam dan permintaan dari dosen mata kuliah Literasi TIK dan metodologi penelitian. Mengutip dari website openlibrary telkom univeristy adapun tata cara mengikuti kelas literasi ini sebagai berikut:

1. Dosen atau mahasiswa dapat membuat permintaan melalui email (library@telkomuniversity.ac.id), akan tetapi sekarang seiring dengan antusiasnya permintaan

kelas maka dari itu untuk ini dosen harus mengisi terlebih dahulu form online di link: <http://bit.ly/permohonankelasliterasiopenlib>

2. Apabila dosen telah melakukan *submit* di form tersebut maka petugas perpustakaan akan melakukan konfirmasi kepada dosen yang bersangkutan bahwa permohonan telah di *approve*.
3. Perpustakaan akan membagi tugas pustakawan yang akan memberikan kelas literasi
4. Kelas literasi dilaksanakan berdasarkan dengan permintaan dari dosen dan berlokasi di perpustakaan atau melalui secara online
5. Pada saat kelas dimulai mahasiswa wajib melakukan pengisian absensi secara online dan bisa memberikan feedback secara langsung pada saat penyampaian materi di kelas literasi ini. Pemberian feedback tersebut mempunyai tujuan agar dapat melakukan evaluasi pada penyelenggaraan kelas literasi informasi suapaya semakin baik lagi kedepannya. Berikut adalah link dan contoh form online absen dan *feedback* pada kelas literasi: [bit.ly/kelasliterasiopenlib](http://bit.ly/kelasliterasiopenlib).

Program kelas literasi ini ditujukan kepada mahasiswa dan dosen guna nantinya membantu dalam melakukan pencarian sumber informasi baik secara online dan offline yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan validitas informasinya. Hal tersebut mempunyai kaitan dengan adanya fenomena penyebaran informasi secara berlebihan yang ada di sosial media yang mana banyak yang belum diperiksa kebenarannya dan juga banyak yang tidak bisa dipercaya. Kebanyakan mahasiswa khususnya belum bisa untuk melakukan penelusuran informasi secara benar, mereka hanya dengan memanfaatkan koleksi tercetak pada suatu perpustakaan. Maka dari itu, program layanan kelas literasi disamping bisa membantu mahasiswa dan dosen dalam melakukan pencarian informasi tetapi juga dapat membantu baik mahasiswa maupun dosen dalam mengembangkan pemikiran dalam belajar terkhusus dalam melakukan penulisan ilmiah.

Kegiatan atau program kelas literasi ini dijalankan dengan langsung mempraktikan temu kembali informasi. Sehingga mahasiswa dan dosen yang mengikuti kelas literasi ini bisa mengerti lebih spesifik mengenai materi yang diberikan oleh pustakawan. Apabila peserta ada yang belum dipahami, peserta bisa menanyakannya secara langsung ke pustakawan yang memberikan materi yang disampaikan. Dengan adanya kelas literasi ini, pustakawan yang bertugas menyampaikan materi pun haruslah diperhatikan. Karena sudah sepatutnya seluruh pustakawan telah memahami dan menguasai materi yang akan diberikan dengan secara rinci pada kelas literasi nanti. Penyelenggaraan program layanan kelas literasi ini memang sudah seharusnya membutuhkan

support dari semua pihak dan baik dari segi materi. Sehingga nantinya program ini bisa berjalan secara terus menerus dengan lancar dan memberikan manfaat yang positif kepada peserta yang mengikuti program layanan kelas literasi ini terkhususnya mahasiswa dalam penulisan ilmiah dan pencarian maupun dalam penelusuran informasi.

Pustakawan sebagai yang akan menyampaikan materi nantinya juga sangat berperan penting dalam berjalannya sebuah gagasan layanan kelas literasi ini. Seorang Pustakawan harus bisa dan kompeten menjadi tokoh dalam pengetahuan, dengan mereka yang setiap harinya bergelut dengan informasi-informasi yang terdapat di perpustakaan. Maka dari itu seorang pustakawan dituntut juga harus bisa mencari maupun menelusuri suatu informasi baik secara digital maupun secara manual. Guna memberikan pembelajaran kepada mahasiswa agar mendapatkan sebuah informasi, lalu mengevaluasinya dengan secara kritis dan menggunakan teknologi dalam mengakses informasi dan memanfaatkan pemikiran kritis mahasiswa dalam memilih informasi.

## E. KESIMPULAN

Literasi informasi yang ada di dalam dunia pendidikan sangatlah krusial maknanya maka dari itu peranan pustakawan untuk mencapai suatu tujuan yaitu belajar dan mengajar yang terdapat di suatu universitas menjadi krusial. Maka hal itu yang menyebabkan munculnya kerjasama antara pustakawan dan dosen yang bertujuan untuk memperluas ruang lingkup pengajaran mengenai apa itu literasi informasi bagi mahasiswa itu sendiri, karena program ini tidak cukup hanya dengan mengandalkan pelayan-pelayanan yang ada di perpustakaan seperti pelayanan referensi. Seorang pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam literasi informasi yang menjadi sebuah keterampilan pustakawan yang harus dimiliki pada sekarang ini, bagi pustakawan nantinya bukan cuma dapat membaca dan melek terhadap informasi saja tetapi juga lebih dari itu, dikarenakan sepatutnya penguasaan dalam konteks literasi informasi menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pustakawan.

Satu dari sekian banyak perpustakaan yang ada dan yang telah menyelenggarakan program kelas literasi ini adalah Open Library Telkom University. Kelas Literasi Open Library Telkom University adalah program inovasi yang dijalankan oleh Open Library Telkom University yang mempunyai visi untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada user, terkhususnya mahasiswa dalam semua kegiatan akademik mereka. Kelas literasi Open Library Telkom University ini pula mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan terhadap fungsi pustakawan di Open Library

Telkom University sebagai bisa dikatan pendamping bagi pengguna, baik itu dosen maupun mahasiswa dalam memberikan pengetahuan khusus yang berkesinambungan dengan aktivitas akademik civitas terlebih lagi dalam melakukan penulisan karya ilmiah

## DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, A. K. (2015). 67-674-1-Pb. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 0(01), 43–56.
- Bareki, F., Adam, A., & Agama Islam Negeri Ternate, I. (2024). Menanamkan Cinta Membaca melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 894–907.
- Dr. Vladimir, V. F. (2021). Kelas Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Falahul Alam, U., & Literasi Informasi, K. (n.d.). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 92–105.
- Farida, I. (2006). Urgensi Pengajaran Information Literacy Pada Tingkat Perguruan Tinggi. *Al-Maktabah*, 8(2), 34–52.
- Hak, A. A. (2004). Pendidikan pemakai : Perubahan prilaku pada siswa madrasah dalam sistem pembelajaran berbasis perpustakaan. *Al-Maktabah*, 6(1), 112–124.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV sekolah dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Laily, O., Behesty, K., & Kunci, K. (n.d.). PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG. In *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*.
- Mufliahah, A. (2021). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Indexcard Math pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 152–160.
- Putra, F. W. (2014). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran audio visual. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 1–5.
- Raoda, R., Setiawan, I. P., & Wahid, A. (2023). Implementasi program literasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Al-Musannif*, 5(1), 75–90.

Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 10, 55–60.

Saputri, R., & Makhromi. (2022). Program kelas literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(1), 97–108.

Yusup, M Pawit. (1991). Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi. Bandung: Rinekacipta.